

**PENANDA SALAM PEMBUKA KOMUNIKASI MASSA
PIDATO GUBERNUR KALBAR: TINJAUAN PRAGMATIS**

***GREETING MARKERS MASS COMMUNICATION OPENERS
PIDATO OF THE GOVERNOR OF KALBAR: PRAGMATIC REVIEW***

Wahyu Damayanti

Balai Bahasa Kalimantan Barat

wahyu_b7320@yahoo.com

Abstrak

Salam pembuka komunikasi merupakan perwujudan dalam komunikasi yang sangat terikat oleh konteks. Corak satuan lingual salam pembuka komunikasi terikat pula oleh jenis wacana tertentu. Salah satunya yaitu salam pembuka komunikasi pada wacana pidato Gubernur Kalimantan Barat. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan penanda salam pembuka komunikasi massa yang terdapat pada wacana pidato Gubernur Kalimantan Barat sebagai suatu tinjauan pragmatis. Teori yang digunakan dalam kajian ini tentang salam pembuka komunikasi massa oleh Baryadi (1989). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bukan hanya memaparkan data yang ada, melainkan juga menganalisa data dan menyimpulkannya. Sumber data diperoleh dari studi pustaka himpunan pidato Gubernur Kalimantan Barat 2015 dan 2017. Data kajian meliputi salam pembuka yang digunakan dalam wacana pidato Gubernur Kalimantan Barat. Hasil kajian menunjukkan enam tipe satuan lingual yang dipergunakan sebagai salam pembuka komunikasi, yaitu (1) sapaan nama kekerabatan, (2) sapaan nama jabatan, (3) sapaan nama profesi, (4) sapaan nama gelar keagamaan, (5) sapaan nama pelaku perbuatan, dan (6) sapaan lainnya. Serta salam pembuka komunikasi interpersonal yaitu frasa fatis dan frasafatis diikuti sapaan.

Kata kunci: salam, pembuka, pidato, gubernur, kalbar.

Abstract

Greetings opening communication is a manifestation in communication that is very bound by context. The lingual unit style of the opening greeting communication is also bound by certain types of discourse. One of them is the greeting opening communication on the speech of the Governor of West Kalimantan. The purpose of this study is to describe the opening greetings of mass communication contained in the speech discourse of the Governor of West Kalimantan as a pragmatic review. The theory used in this study is about the opening greetings of mass communication by Baryadi (1989). The method used

is descriptive method which not only describes existing data, but also analyzes data and summarizes it. Sources of data were obtained from literature studies of the speech of the Governor of West Kalimantan 2015 and 2017. The study data included the opening greetings used in the speech discourse of the Governor of West Kalimantan. The results of the study show six types of lingual units used as communication opening greetings, namely (1) nickname of kinship, (2) name of position, (3) name of profession, (4) name of religious title, (5) name of actor deeds, and (6) other greetings. As well as the opening greetings of interpersonal communication namely phatic phrases and phatic phrases followed by greetings.

Keywords: greetings, opening, speeches, governors, west kalimantan

PENDAHULUAN

Pidato merupakan komunikasi lisan yang diungkapkan berdasarkan situasi yang diharapkan oleh penyampai pidato. Pidato di depan massa biasanya dilakukan oleh para pejabat guna memberikan sambutan atau melaporkan pertanggungjawaban kerjanya.

Gubernur sebagai pelaksana pemerintahan daerah tingkat I dituntut untuk mampu menyampaikan pesan melalui pidato. Pesan yang disampaikan tentunya sesuai koridor pemerintahan yang dipimpinnya. Hal ini agar informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik.

Sebagaimana Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 116 Tahun 2009 tentang naskah dinas di lingkungan pemerintah provinsi Kalimantan Barat. Dalam hal ini, pidato gubernur yang merupakan naskah dinas. Naskah dinas adalah pengelolaan informasi tertulis sebagai alat komunikasi kedinasan yang dibuat dan atau dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang di lingkungan pemerintah daerah. Tata naskah dinas pasal 3 nomor 1 yaitu asas efisien dan efektif sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 huruf a, dilakukan melalui penyederhanaan dalam penulisan, penggunaan ruang atau lembar naskah dinas, spesifikasi informasi, serta dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan lugas.

Pidato merupakan bentuk wacana. Format pada pidato terdiri dari salam pembuka, konten, dan salam penutup. Salam pembuka komunikasi itu perwujudannya dalam komunikasi sangat terikat oleh konteks (*context-dependent*). Salam pembuka pada pidato dipakai oleh komunikator kepada komunikan yang berstatus sosial sama atau kepada komunikan yang status sosialnya lebih rendah, dalam suasana hubungan yang akrab, dan dalam situasi formal ataupun informal.

Dalam proses komunikasi salam pembuka komunikasi dalam wacana langsung dinyatakan dengan suatu "tindak tutur" (*speech act*). Tindak tutur itu sebenarnya juga merupakan pernyataan fungsi-fungsi bahasa (*performance of language function*). Dalam proses komunikasi seorang komunikator tidak langsung menyampaikan pesan kepada komunikan tetapi harus menjalin kontak

dulu dengan komunikasi. Untuk menjalin kontak itu dipergunakan satuan-satuan lingual yang khas. Pemakaian salam pembuka komunikasi itu ditentukan pula oleh konteks.

Begitu juga pada pidato gubernur Kalimantan Barat, tentunya di bagian awal pidato terdapat salam pembuka komunikasi massa. Pada salam pembuka pidato pejabat tingkat I di wilayah Kalimantan Barat akan memiliki perbedaan dengan pidato para pejabat pada umumnya.

Atau juga bisa jadi memiliki persamaan sebagaimana pidato pada umumnya. Dari sekilas yang peneliti ketahui bahwa salam pembuka pada gubernur Kalimantan Barat terdapat bahasa daerah dalam bentuk frasa fatis. Sehingga cukup menarik untuk diteliti untuk mengetahui konten salam pembuka pidato tersebut. Hal ini dilakukan karena melihat kondisi dari audiens yang hadir pada sebuah acara tertentu.

Gubernur Kalimantan Barat yang notabenehnya dari etnis Dayak, jika ditinjau dari salam pembukanya memunculkan bahasa daerah Dayak. Sehingga salam pembuka Gubernur Kalimantan Barat memiliki ciri khas tersendiri karena pengucapan salam pembukanya dengan bahasa daerah.

Adapun salam pembuka tersebut yaitu "Adil Ka Talino Bacuramin Ka Saruga Basengat Ka Jubata" selanjutnya dibalas dengan gemuruh oleh audiens dengan kata "Arus...Arus...Arus". Salam itu mengawali sambutan dari tokoh masyarakat maupun tokoh pemerintah dalam acara adat maupun acara-acara lainnya. Jika seseorang yang akan memulai acara menyebut kalimat tersebut dengan lantang. Salam itu menjadi filosofi bagi masyarakat adat Dayak Kanayatn untuk mewujudkan hidup yang aman, damai dan sejahtera bersama masyarakat lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana penanda salam pembuka komunikasi pada pidato gubernur Kalimantan Barat. Tujuan penelitian mendiskripsikan penanda salam pembuka komunikasi pada pidato gubernur Kalimantan Barat.

Penelitian yang relevan dengan pidato gubernur Kalimantan Barat pernah dilakukan oleh Wahyu Damayanti (2014) dengan judul "Laras Bahasa Pidato Pejabat: Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Gubernur Kepada DPRD Kalimantan Barat tahun 2012" yang membahas tentang penggunaan ejaan, diksi, penyingkatan kata, kata serapan bahasa asing, dan penalaran. Untuk salam pembuka pidato gubernur Kalimantan Barat sedalam yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang yang berhubungan dengan naskah dinas para pejabat. Di sisi lain juga dapat sebagai bahan pertimbangan kebijakan untuk konseptor naskah dinas khususnya pidato para pejabat di lingkungan pemerintahan baik provinsi maupun tingkat kabupaten dan kota.

Tinjauan pragmatis salam pembuka komunikasi dalam wacana langsung merupakan pisau bedah dalam teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Pijakan utama pragmatik adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan dengan demikian dalam analisis pragmatik penggunaan bahasa yang dianalisis selalu dikaitkan dengan konteksnya (Baryadi, 1989:3). Hal ini sesuai dengan

pengertian dasar pragmatik itu sendiri, yaitu bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2014:3). Begitu juga yang disampaikan Kridalaksana (2009;198) tentang pragmatik yang merupakan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Landasan teori lain yang digunakan pada penelitian berkaitan dengan tinjauan pragmatis satuan-satuan lingual yang dipakai sebagai salam pembuka komunikasi interpersonal. Menurut Baryadi (1989:8) konstruksi lingual salam pembuka komunikasi interpersonal dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan hal itu, dapatlah dikemukakan empat tipe konstruksi, yaitu (1) kata fatis, (2) kata fatis diikuti sapaan, (3) frasa fatis, (4) frasa fatis diikuti sapaan.

Kategori fatis adalah kategori yang tidak hanya berfungsi sebagai pembuka komunikasi, tetapi juga sebagai piranti untuk mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara (Kridalaksana, 1986: 111). Kategori ini bisa berupa kata dan frasa. Yang berupa kata disebut kata fatis dan yang berupa frasa disebut frasa fatis.

Masih menurut Baryadi (1989: 11-12), tinjauan pragmatis satuan-satuan lingual yang dipakai sebagai salam pembuka komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, penutur dalam membuka komunikasi biasanya lebih dominan menggunakan sapaan. Karena dalam komunikasi massa lawan tutur berjumlah banyak, maka sapaan yang dipergunakan adalah jamak. Aneka jenis sapaan jamak yang digunakan tentu saja tergantung pada siapa lawan tuturnya dan dalam konteks yang bagaimana komunikasi itu berlangsung. Sapaan itu sering pula didahului atau diikuti oleh kategori fatis. Jenis kategori fatis yang dipakai tergantung pula pada siapa lawan tutur dan dalam situasi yang bagaimana komunikasi itu berlangsung.

Corak satuan lingual salam pembuka komunikasi terikat pula oleh jenis wacana tertentu. Dalam wacana epistolari (surat-surat), misalnya, sering dijumpai pemakaian frasa fatis dengan hormat, salam damai, salam sejahtera, dan sejenisnya. Salam pembuka komunikasi dalam berbagai jenis wacana ini sebenarnya juga dapat menjadi objek penelitian yang tidak kalah pentingnya dengan penelitian tentang aspek bahasa yang lain. Namun karena berbagai keterbatasan, maka dalam makalah ini hanya akan dibahas dalam pembuka komunikasi dalam wacana langsung (*direct discourse*), yaitu wacana yang dihasilkan oleh proses komunikasi verbal-lisan.

Pidato merupakan sebuah bentuk komunikasi verbal, komunikasi verbal antara komunikator (01) dan komunikan (02) merupakan satu proses yang berkesinambungan. Proses itu berlangsung melalui tahap-tahap, dari titik mula, tengah berlangsung, sampai titik akhir. Komunikasi yang berkesinambungan itu akan menghasilkan “tuturan yang beruntun” yang sesuai dengan konteks komunikasi itu berlangsung. Oleh Hartman dan Stork (1976:69) “tuturan yang beruntun” itu disebut sebagai wacana. Selaras dengan tahap-tahap keberlangsungan komunikasi, maka wacana juga memiliki bagian-bagian yang

sesuai dengan struktur retorisnya, yaitu bagian awal (*exordium*), bagian tubuh wacana (*informatio*), dan bagian penutupan wacana (*peroratio*).

Sapaan yang dipergunakan dalam membuka komunikasi massa dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe. Enam tipe sapaan itu adalah (1) sapaan kekerabatan, (2) sapaan jabatan, (3) sapaan profesi, (4) sapaan pelaku perbuatan, (5) sapaan gelar keagamaan, dan (6) sapaan yang lain. Dari keenam itu, ada beberapa sapaan yang digabungkan dalam pemakaiannya, bahkan ada sapaan yang sering digabungkan dengan sapaan yang tidak tersebut dalam enam tipe itu, yaitu sapaan nama diri. Oleh karena itu, sapaan nama diri ini tidak termasuk tipe tersendiri karena dalam komunikasi massa pemakaian sapaan nama diri cenderung digabungkan dengan sapaan yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris ada dalam penanda salam pembuka komunikasi massa. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:8).

Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai guna memaparkan hasil temuan berupa penanda salam pembuka komunikasi massa yang terdapat pada pidato Gubernur Kalimantan Barat. Data kualitatif diperlukan sebagai dasar untuk mengklasifikasikannya. Penelitian ini menggunakan data primer. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan penanda salam pembuka komunikasi massa.

Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang menggunakan alat penentu di luar bahasa. Adapun metode agih adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2010:13; Mahsun, 2005:120). Dalam penelitian ini digunakan metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.

Metode padan digunakan untuk menentukan penanda salam pembuka komunikasi pada pidato gubernur Kalimantan Barat. Pada bagian akhir proses penelitian ini dilakukan penarikan simpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah himpunan pidato gubernur Kalimantan Barat tahun 2015 dan tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda salam pembuka dalam pidato gubernur Kalimantan Barat terdapat enam tipe satuan lingual dan dua tipe satuan lingual dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi massa ada enam tipe satuan lingual yang dipergunakan sebagai penanda salam pembuka komunikasi, yaitu (1) sapaan nama kekerabatan, (2) sapaan nama jabatan, (3) sapaan nama profesi, (4) sapaan nama gelar keagamaan, (5) sapaan nama pelaku perbuatan, dan (6) sapaan lainnya. Kategori satuan lingual komunikasi interpersonal juga ditemukan pada salam

pembuka komunikasi massa yaitu ditandai dengan frasa fatis dan frasa fatis diikuti sapaan. Pembahasan dijabarkan sebagai berikut.

Sapaan Nama Keekerabatan

Sapaan nama keekerabatan adalah sapaan yang menyatakan adanya pertalian genetis antara penutur dan lawan tutur. Dalam pemakaian lebih lanjut, sebagian besar sapaan ini mengalami perluasan arti sehingga dapat dipergunakan juga untuk menyapa orang-orang yang secara genetis tidak mempunyai pertalian apa-apa (Suhardi, 1985: 40). Data di bawah ini merupakan sambutan gubernur Kalimantan Barat pada acara apel awal bulan Januari 2017.

Berikut beberapa data yang menandakan sapaan keekerabatan. Meski didahului dengan frasa fatis *Yang saya hormati*.

(1) *Bapak Ibu* sekalian dan para peserta apel yang berbahagia.

Data (1) merupakan sapaan nama keekerabatan sebagai salam pembuka komunikasi massa. Kata sapaan nama keekerabatan ditandai dengan sapaan *Bapak Ibu*. Sapaan keekerabatan *Bapak Ibu* pada data tersebut menunjukkan bahwa yang disapa adalah bapak ibu peserta apel. Dalam komunikasi antara dua partisipan sapaan keekerabatan yang dipakai adalah sapaan tersebut sering disingkat, misalnya *Ibu* menjadi *Bu*, *Bapak* menjadi *Pak*. Sapaan keekerabatan disebutkan untuk mengakrabkan diri antara pimpinan dan staf yang dipimpin.

(2) *Bapak-bapak, Ibu-ibu*, para undangan dan hadirin yang berbahagia.

Data (2) juga merupakan sapaan nama keekerabatan dalam bentuk jamak. Dalam komunikasi massa sapaan keekerabatan yang dipakai adalah sapaan jamak dan sapaan itu berupa kata yang utuh. Penanda sapaan keekerabatan pada data (2) merupakan kata sapaan yang direduplikasikan yaitu *Bapak-bapak, Ibu-ibu*.

(3) *Bapak/ibu sekalian* dan para Peserta Apel yang berbahagia.

Penanda sapaan keekerabatan pada data (3) diikuti oleh pemarkah jamak tak tentu *sekalian*. Hal ini ditemukan pada pidato pada salam pembuka komunikasi massa pada pidato gubernur Kalimantan Barat. *Bapak/Ibu sekalian* menandakan jamak tak tentu.

(4) *Yang saya hormati, Bapak/ibu sekalian* dan para Peserta Apel yang berbahagia.

Sapaan keekerabatan dapat didahului atau diikuti oleh kategori fatis. Hubungan antara sapaan dan kategori fatis bersifat parataktis. Demikian juga salam pembuka komunikasi yang berupa sapaan keekerabatan plus kategori fatis berhubungan parataktis (Baryadi, 1989:13). Hal ini ditemukan juga pada data (4) sapaan keekerabatan didahului dengan penanda kata *Yang saya hormati* dan diikuti dengan penanda kata *yang berbahagia*.

Sapaan Nama Jabatan

Perbedaan pemakaian sapaan nama jabatan sebagai salam pembuka komunikasi ini ditentukan oleh kedudukan penutur. Bila penutur berkedudukan lebih tinggi daripada lawan tutur cukup disebutkan nama jabatan yang didahului pemarkah jamak *para*.

(5) *Para Kepala Instansi Vertikal dan Kepala Perwakilan Lembaga Tinggi Negara dan Kepala Lembaga Non Departemen* di Provinsi Kalimantan Barat

- (6) *Para Pejabat Struktural* yang baru saja dilantik.
- (7) *Para Kepala Sekolah* yang baru saja dikukuhkan.
- (8) *Para Pejabat Eselon II* di Lingkungan Pemprov Kalbar.

Penanda salam pembuka pada data (5), (6), (7), dan (8) diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada kedudukan jabatan yang disebutkan oleh gubernur. Hal ini berarti bahwa Gubernur Kalbar berkedudukan lebih tinggi dari para pejabat atau audiens yang hadir saat itu.

- (9) *Sdr.* Wakil Gubernur Kalimantan Barat;
- (10) *Sdr.* Sekretaris Daerah Prov Kalbar.

Penanda sapaan nama jabatan yang didahului dengan nama kekerabatan Saudara terdapat pada data (9) dan (10) dengan disingkat *Sdr.* Dalam konteks komunikasi yang sama, sering pula sapaan nama jabatan itu didahului sapaan nama kekerabatan *Saudara*. Jika lawan tutur yang hadir terdiri dari orang-orang yang memiliki jabatan berjenjang, maka penyebutannya pun berjenjang dari jabatan tertinggi ke yang paling rendah.

Bila penutur berkedudukan sosial lebih rendah atau setingkat, maka sapaan nama jabatan yang dipergunakan sebagai salam pembuka komunikasi pada pidato gubernur Kalimantan Barat ada tiga tipe. Tipe sapaan pertama berstruktur frasa fatis + sapaan nama kekerabatan + sapaan nama jabatan.

- (11) *Yang saya hormati, Bapak Presiden RI;*

Data (11) tipe sapaan pertama berstruktur frasa fatis + sapaan nama kekerabatan + sapaan nama jabatan. Frasa fatis *Yang saya hormati* + sapaan nama kekerabatan ditandai dengan penyebutan *Bapak* dan sapaan nama jabatan ditandai dengan jabatan *Presiden RI*.

Tipe sapaan kedua berstruktur frasa fatis+ sapaan nama jabatan+ sapaan nama kekerabatan+nama diri. Tipe sapaan kedua ditemukan dalam pidato gubernur Kalimantan Barat dengan maksud menghargai jabatan audien. Berikut data yang diperoleh.

- (12) *Yang saya hormati, Deputy Gubernur Bank Indonesia, Bapak Hendar;*

- (13) *Yang saya hormati, Kepala Departemen Regional III Bank Indonesia, Bapak Mahdi Mahmud;*

- (14) *Yang Terhormat, Kepala BKKBN RI yang dalam hal ini diwakili oleh Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, Bapak DR. Sudiby Alimuso.*

Data (12)—(14) merupakan tipe sapaan kedua berstruktur frasa fatis + sapaan nama jabatan + sapaan nama kekerabatan + nama diri. Frasa fatis ditandai dengan kata *Yang saya hormati* (data 12 & data 13), *Yang Terhormat* (data 14). Penanda sapaan nama jabatan *Deputy Gubernur Bank Indonesia* (data 12), *Kepala Departemen Regional III Bank Indonesia* (data 13), dan *Kepala BKKBN RI atau Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga* (data 14). Serta munculnya sapaan nama kekerabatan *Bapak* pada data 12—14. Untuk penanda nama diri ditandai dengan sebutan nama Hendar (data 12), Mahdi Mahmud (ata 13), dan DR. Sudiby Alimuso.

Tipe salam pembuka komunikasi ketiga. Tipe sapaan ketiga berstruktur frasa fatis+ nama jabatan. Berikut data yang ditemukan pada tipe ketiga.

(15) Yth. Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak

(16) Yang Saya hormati, Wakil Gubernur Kalimantan Barat (92)

(17) Yang Saya hormati, Para Asisten Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat.

Salam pembuka tipe ketiga ini didahului oleh frasa fatis *Yang terhormat* (data 15) dan *Yang Saya hormati* (data 16 & data 17) setelah itu diikuti nama jabatan (lihat data 15—17 ditandai *Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak, Wakil Gubernur Kalimantan Barat dan Para Asisten Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat*).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian sapaan nama jabatan sebagai salam pembuka komunikasi massa pada pidato gubernur Kalimantan Barat ditentukan oleh kedudukan lawan tutur yang hadir dalam komunikasi.

Sapaan Profesi

Banyak nama profesi yang dipergunakan sebagai sapaan, misalnya dokter, guru, dosen, bidan. Dalam komunikasi antardua partisipan pemakaian nama profesi yang dapat dipakai sebagai sapaan sangat terbatas. Biasanya pemakaian didahului oleh sapaan kekerabatan, misalnya Pak Dokter, Bu Guru, Pak Dosen, Bu Bidan.

Dalam komunikasi mass nama profesi yang dapat dipergunakan sebagai sapaan jumlahnya lebih banyak. Sapaan nama profesi yang dipergunakan sebagai salam pembuka komunikasi biasanya berupa sapaan jamak. Jika penuturnya berkedudukan lebih tinggi, salam pembuka komunikasi itu berstruktur pemarkah para diikuti sapaan nama profesi dan diikuti kategori fatis atau frasa fatisnya disebutkan di awal. Berikut data yang menyebutkan sapaan nama profesi sebagai salam pembuka komunikasi massa pada pidato gubernur Kalimantan Barat.

(18) *Yth. Para Tokoh Pendidikan, Tokoh Masyarakat dan Organisasi Pemuda Di Provinsi Kalimantan Barat.*

(19) *Yth. Ketua PGRI Provinsi Kalimantan Barat.*

(20) *Yth. Anggota PWRI Kabupaten Kayong Utara.*

(21) *Yang saya hormat; Bunda PAUD Propinsi Kalimantan Barat beserta jajarannya.*

Pada data 18—21 didahului dengan frasa fatis *Yang terhormat* (Yth) dan *Yang saya hormati* (21) diikuti dengan penyebutan nama profesi para tokoh pendidik, tokoh masyarakat (data 18). Data 19 penyebutan profesi sebagai *ketua PGRI* atau ketua Persatuan Guru Republik Indonesia yaitu ketua yang mengoordinasi para guru. Untuk data 20 penyebutan profesi anggota PWRI atau Persatuan Wartawan Republik Indonesia ditujukan kepada anggota yang masuk ke dalam organisasi wartawan yang diwadahi oleh PWRI. Sementara itu, pada data (21) *Bunda PAUD* atau Pendidikan Anak Usia Dini ditujukan kepada bunda yang mengelola pendidikan anak usia dini.

(22) Saudara-saudara PNS peserta apel yang berbahagia.

Pada data (22) penyebutan profesi *PNS atau Pegawai Negeri Sipil* disampaikan di awal dalam salam pembuka komunikasi diikuti dengan frasa fatis *peserta apel yang berbahagia*.

Untuk sapaan nama profesi dari uraian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa gubernur Kalimantan Barat sebagai orang yang berpidato saat menyampaikan salam pembuka harus dan wajib mengetahui audiens yang hadir berdasarkan profesi yang ada, hal ini dilakukan guna menghormati berbagai bidang profesi para audiens.

Sapaan Gelar Keagamaan

Nama gelar keagamaan dapat dipergunakan sebagai sapaan. Perbedaan sapaan nama gelar itu ditentukan oleh perbedaan agama. Dalam agama Islam dikenal adanya Kyai, Ulama, Ustadz, Ustadzah, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat dipergunakan sebagai sapaan baik dalam komunikasi interpersonal maupun dalam komunikasi massa.

Salam pembuka komunikasi massa pidato gubernur Kalimantan Barat terdapat dua tipe; berstruktur frasa fatis+ nama gelar keagamaan dan frasa fatis+ para (jamak)+nama gelar keagamaan. Berikut data-data yang sudah terjaring.

(23) *Yang Mulia Uskup Agung Pontianak.*

(24) *Yth. Ketua Wanita Katolik RI, Provinsi Kalbar.*

(25) *Yang saya hormati, rohaniwan.*

Struktur pada data 23—25 merupakan tipe satu frasa fatis *Yang Mulia* (data 23), *Yang Terhormat* (data 24), *Yang saya hormati* (data 25). Nama gelar keagamaan *Uskup Agung* (data 23), *Ketua Wanita Katolik RI* (data 24), dan *Rohaniwan* (data 25).

(26) *Yth. Para Pastor, Frater, Bruder, dan Suster.*

Data 26 merupakan struktur tipe dua dengan menyebutkan jamak untuk nama gelar keagamaan. Diawali dengan frasa fatis *Yang terhormat (Yth)* dilanjut nama gelar keagamaan *Para Pastor, Frater, Bruder, dan Suster*. Salam tersebut disampaikan saat acara pembukaan rapat koordinasi pembinaan agama Katolik se-Kalimantan Barat tahun 2015.

Dari data yang diperoleh salam pembuka komunikasi massa pada pidato gubernur Kalimantan Barat lebih dominan sapaan nama gelar keagamaan Katolik. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang dijaring pada himpunan pidato tersebut.

Sapaan Pelaku Perbuatan

Nama pelaku perbuatan sering pula dipergunakan sebagai sapaan, misalnya hadirin, pirsawan, peserta rapat, petatar, pesuluh, dan sebagainya. Sapaan ini khusus dipergunakan dalam komunikasi massa dan tidak dapat dieprgunakan dalam komunikasi interpersonal. Untuk sapaan pelaku perbuatan pada pidato gubernur Kalimantan Barat dapat dilihat pada data berikut ini.

(27) *Yth. Juri pekan olah raga dan seni guru se-Kalimantan Barat tahun 2015.*

(28) *Yth. Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Kalimantan Barat beserta anggota.*

(29) *Yth. Dewan Adat Provinsi, Kab/Kota/Kecamatan Se-Kalimantan Barat.*

Satuan lingual berstruktur frasa fatis+nama pelaku perbuatan. Frasa fatis menggunakan *Yang terhormat* untuk data (27—29). Nama pelaku perbuatan data

(27) yaitu *juri pekan olah raga dan seni* merupakan juri pada acara pekan olah raga guru se-Kalimantan Barat. Pelaku perbuatan sebagai Ketua Tim Penggerak PKK (data 28) merupakan seseorang yang berperan sebagai ketua tim penggerak PKK Kalimantan yang dalam hal ini ditujukan kepada istri gubernur Kalimantan Barat. Data (29) pelaku perbuatan sebagai dewan adat provinsi, salam pembuka komunikasi massa ditujukan kepada dewan adat provinsi yang sedang hadir saat acara pembukaan Gawai Daih Pompak'ng ke XIV di Kabupaten Sanggau.

Sapaan Yang Lain

Yang dimaksud dengan sapaan lainnya adalah sapaan selain yang telah disebutkan itu. Sapaan jenis ini tidak dapat digolongkan ke dalam lima jenis sapaan yang disebut. Sapaan tersebut dapat dijabarkan pada data berikut ini.

(30) *Hadirin yang saya hormati.*

(31) *Hadirin peserta Apel awal bulan yang berbahagia.*

Bila dipergunakan sebagai salam pembuka komunikasi massa, sapaan itu diikuti kategori fatis. Hal ini ditemukan pada pidato gubernur Kalimantan Barat adanya sapaan lain yang diikuti frasa fatis. Data (30) *Hadirin* ditandai di awal sebagai sapaan, *yang saya hormati* sebagai frasa fatis. Begitu juga pada data (31) *Hadirin peserta apel* sebagai sapaan dan *yang berbahagia* sebagai frasa fatis.

Pada salam pembuka komunikasi massa pidato gubernur Kalimantan Barat terdapat dua komunikasi interpersonal, diantaranya frasa fatis dan frasa fatis diikuti sapaan. Frasa fatis dan frasa fatis diikuti sapaan sering muncul dalam pidato sebagai salam pembuka komunikasi massa.

(32) Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'suraga, Basengat Ka'jubata.

(33) Yang saya hormati.

Data (32) merupakan salam pembuka komunikasi yang diucapkan oleh gubernur dengan bahasa Dayak Kanayant yang artinya bahwa dalam hidup ini kita harus bersikap adil, jujur tidak diskriminatif terhadap sesama manusia dengan mengedepankan perbuatan-perbuatan baik seperti di surga berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa dan (33) frasa fatis *Yang saya hormati*, salam pembuka yang diungkapkan menandakan yang berpidato menghormati audiens yang hadir pada acara tersebut.

(34) Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

(35) Selamat malam dan Salam Sejahtera untuk kita semua.

Frasa fatis sering diucapkan dalam pidato orang nomor satu di Kalimantan Barat ini. Frasa fatis yang diikuti dengan kata sapaan *kita semua* (lihat data 34 dan 35). Salam pembuka dimaksudkan untuk menyapa para audiens dan penuh harapan agar semua sejahtera. Frasa fatis *selamat pagi* (data 34) dan *selamat malam* (data 35) diucapkan berdasarkan waktu saat gubernur berpidato.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan bahasan penelitian ini, peneliti menyimpulkan penanda salam pembuka komunikasi massa pada pidato gubernur Kalimantan Barat terdapat enam tipe satuan lingual dan dua tipe satuan lingual dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi massa ada enam tipe satuan lingual

yang dipergunakan sebagai penanda salam pembuka komunikasi, yaitu (1) sapaan nama kekerabatan, (2) sapaan nama jabatan, (3) sapaan nama profesi, (4) sapaan nama gelar keagamaan, (5) sapaan nama pelaku perbuatan, dan (6) sapaan lainnya. Kategori satuan lingual komunikasi interpersonal juga ditemukan pada salam pembuka komunikasi massa yaitu ditandai dengan frasa fatis dan frasa fatis diikuti sapaan.

Pemakaian masing-masing jenis satuan lingual itu sangat kompleks. Kekompleksan itu dapat ditilik dari dua segi. Pertama, satuan lingual tersebut kompleks unsur-unsur pembentuknya. Kedua, satuan lingual tersebut kompleks pemakaiannya, yaitu sangat terikat dengan konteks komunikasi. Pemakaian satuan lingual tersebut berkaitan dengan struktur sosial pemakaiannya. Oleh karena itulah, pembahasan satuan-satuan lingual tersebut dalam penelitian ini ditilik dari dua segi, yaitu dari segi kategori unsur pembentuknya dan dari segi konteks pemakaiannya.

Saran

Penelitian ini belum dapat dikatakan tuntas karena baru titik awal untuk membahas masalah kebahasaan yang sangat perlu diperhatikan oleh para linguis tentang salam pembuka komunikasi massa. Untuk itulah kajian lebih lanjut tentang masalah ini sangat diperlukan. Beberapa alasan agar penelitian lanjutan dapat dilakukan; pertama, satuan-satuan lingual itu memang dipergunakan dalam komunikasi yang nyata oleh setiap penutur bahasa Indonesia; kedua, salam pembuka komunikasi ini dapat mengungkap struktur lingual dan konteks pemakaiannya; ketiga, kajian dapat diperluas guna mengungkap struktur lingual wacana, suatu kajian belum banyak dikaji oleh para linguis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (1989). *Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung: Suatu Tinjauan Pragmatis*. FPBS IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Baryadi, I. P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Biro Hukum. (2009). *Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 116 Tahun 2009 tentang Naskah Dinas*. Provinsi Kalimantan Barat.
- Damayanti, Wahyu. (2014). *Laras Bahasa Naskah Pidato Pejabat: Laporan Pertanggungjawaban Gubernur Kepada DPRD Kalimantan Barat tahun 2012*. Dalam Medan Makna. Nomor 2, Volume XII, Hlm.155-168.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartman, R. R. K. dan F.C. Stork. (1976). *Dictionary of Linguistics*. London: Applied Science Publishers LTD.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Sudaryanto. (2010). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.